

## KEPEDULIAN SOSIAL KEPADA ORANG MISKIN: Tafsir Rut 2:1-23 dan Implikasinya bagi Gereja

Johan Christiawan<sup>1</sup>, Firman Panjaitan<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Koresponden: [panjaitan.firman@gmail.com](mailto:panjaitan.firman@gmail.com)

### Article History

#### Submit:

2025-05-14

#### Revised:

2025-05-14

#### Published:

2025-11-13

### Abstract:

*Social disparities rooted in structural injustices continue to pose significant challenges, most clearly visible in the uneven distribution of opportunities and access to essential resources. This situation underscores the urgency for an ethical response grounded in genuine social concern, particularly for individuals experiencing poverty. The central question of this study is: In what ways can the narrative of Boaz and Ruth (Ruth 2:1-23) offer a theological basis for the church in addressing social inequality? Utilizing a descriptive qualitative approach supported by narrative analysis and a deductive framework, this research investigates the narrative's structure and thematic significance. The results indicate that Boaz's gracious conduct toward Ruth – a marginalized, impoverished foreigner – embodies principles of compassion, justice, and human dignity that surpass legal expectations. These findings highlight the church's calling to promote social transformation through ministries that advocate for the poor. Ultimately, Boaz's example provides theological motivation for the church to embody Christ's love tangibly and to extend hope to marginalized groups.*

**Keywords:** Boaz and Ruth, Church, Ruth 1: 1-23, Social Leadership

### Abstrak:

Kesenjangan sosial sebagai akibat ketidakadilan struktural terus menjadi tantangan serius, terutama terlihat dalam akses yang timpang terhadap sumber daya dan peluang. Kondisi ini menegaskan kebutuhan akan respons moral berupa kepedulian sosial, khususnya bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini bertanya, "Bagaimana kisah Boas dan Rut (Rut 2:1-23) dapat memberikan landasan teologis bagi gereja dalam merespons kesenjangan sosial?" Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis naratif dengan pendekatan deduktif, penelitian ini menelaah struktur dan makna kisah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindakan Boas yang penuh belas kasih terhadap Rut – seorang perempuan miskin dan asing – mencerminkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih yang melampaui tuntutan hukum. Temuan ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial melalui pelayanan yang berpihak pada kaum miskin dan menjunjung martabat manusia. Kesimpulannya, teladan Boas memberikan inspirasi teologis bagi gereja untuk memmanifestasikan kasih Kristus secara konkret dan menghadirkan harapan bagi kelompok yang terpinggirkan.

**Kata-kata Kunci:** Boas dan Rut, Gereja, Kepedulian Sosial, Rut 1:1-23

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

## PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial merujuk pada perbedaan yang signifikan antara kelompok dalam masyarakat terkait akses terhadap sumber daya dan peluang, seperti kekayaan, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Ketidakadilan struktural sering menjadi penyebab kesenjangan ini, di mana sebagian kelompok menikmati keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang lain, terutama kelompok yang kurang beruntung (Panjaitan, 2021). Dalam konteks kepedulian sosial, kesenjangan ini menekankan pentingnya tanggung jawab untuk membantu mereka yang berada dalam situasi sulit. Rasa peduli terhadap orang-orang miskin muncul sebagai respons moral dan etis terhadap ketidakadilan tersebut (Herdiana, 2022). Mengatasi kesenjangan sosial melalui aksi kepedulian, seperti memberikan bantuan, memperjuangkan hak-hak mereka, dan menciptakan akses yang lebih adil, adalah langkah-langkah penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih setara. Di era Modern, kesenjangan sosial dan ekonomi semakin terlihat dengan banyaknya individu yang hidup di garis kemiskinan. Julius Stefanus Sibagariang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial yang nyata di dalam kehidupan yang, salah satunya, disebabkan oleh ketidakadilan (Julius Stefanus Sibargariang, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, kemiskinan di Indonesia turun menjadi 9,03%, yaitu sekitar 25,22 juta (Badan Statistik Kemiskinan, 2024). Meskipun demikian, fenomena ini harus menjadi perhatian negara, khususnya gereja yang memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kasih dan keadilan kepada semua masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan.

Dalam narasi Alkitab, kepedulian terhadap orang miskin diajarkan dan diterapkan melalui tindakan nyata, salah satunya adalah Rut 2:1-23. Dalam narasi ini, Boas tidak hanya mengikuti hukum tentang memungut hasil panen untuk orang miskin, tetapi sekaligus menunjukkan kepeduliannya kepada Rut, seorang perempuan Moab yang hidup dalam kemiskinan, melalui pemberian izin untuk mengambil jelai di ladangnya sehingga Rut menerima perlindungan dan pemenuhan kebutuhan berkat tindakan nyata Boas. Kisah ini mengajarkan bahwa kepedulian sosial adalah tanggung jawab moral dan wujud nyata dari kasih serta keadilan kepada kehidupan individu yang terpinggirkan, melebihi sekadar mengikuti hukum. Inspirasi utama dari kisah ini adalah tentang upaya mengatasi kemiskinan melalui pendekatan kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan iman dan kasih berupa kepedulian sosial. Kisah Rut yang bekerja di ladang Boas mencerminkan respon kepedulian, kemurahan hati, belas kasih, dan empati terhadap Rut, seorang perempuan asing dan miskin yang membutuhkan pertolongan.

Beberapa penelitian tentang Rut 2 umumnya lebih menekankan tentang persiapan Allah dalam menyediakan penebus (*go'el*) bagi Rut. Marde CS Mawikere (2022) dengan lugas mengungkapkan bahwa Rut 2 berbicara tentang diskursus

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

mengenai desain atau gambar besar Allah dalam plot cerita dan tema besar mengenai supremasi kasih setia Allah dalam menggenapi perjanjian-Nya melalui penolong yang diutus Allah kepada Rut dalam diri Boas. Berbeda dengan Mawikere, Mariance meneliti tentang Kitab Rut 2 dalam kaitannya dengan ketahanan seorang perempuan dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih baik di tengah masyarakat patriarkhi. Ditegaskan bahwa kitab Rut 2 menampilkan gambaran seorang perempuan yang kuat dan tidak pernah menyerah dalam kesendiriannya menghadapi kehidupan, dan Allah berpihak pada perempuan yang tidak pernah mau menyerah kepada situasi/keadaan, sehingga Allah bertindak mengirimkan *go'el* (penebus) yang fungsinya adalah untuk menyelamatkan Rut. Inilah karya Allah dalam melindungi kaum perempuan yang lemah seperti Rut (Mariance & Salewa, 2022). Berbeda dengan kedua penelitian di atas, Sugihyono, dalam penelitiannya terhadap Rut 2, menegaskan bahwa Rut 2 bercerita tentang Rut yang mendapat perlakuan istimewa dari Boas saat memungut jelai di ladangnya. Boas memberikan perlakuan istimewa karena Boas menilai bahwa karakter yang dimiliki Rut cocok untuk dijadikan sebagai istri yang sepadan dengan dirinya berdasarkan kehendak Tuhan. Penelitian Sugihyono menyimpulkan bahwa Boas maupun Rut sama-sama memiliki karakter yang sangat terpuji yang pada akhirnya menyatukan mereka menjadi suami istri yang sepadan dan terberkati. Namun, di atas segalanya, ada keterlibatan dan bimbingan Tuhan yang membuat proses perjumpaan Rut dan Boas menjadi sempurna (Sugihyono, 2023).

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas, karena penelitian ini bertujuan hendak memberikan jawaban atas permasalahan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan melalui pendekatan teologis dan praktis, sekaligus memperlengkapi pembahasan-pembahasan sebelumnya dari sudut pandang/perspektif yang berbeda. Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai etis dan teologis dari Rut 2:1-23, khususnya melalui tindakan Boas terhadap Rut, sebagai teladan dalam menangani tantangan sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk kepedulian yang relevan dan kontekstual, sehingga gereja dapat memainkan peran aktif dalam mendukung dan memberdayakan orang miskin. Dengan demikian, penulisan ini memberikan implikasi praktis bagi gereja untuk menjadi agen perubahan yang menjawab permasalahan sosial secara konkret, sekaligus merefleksikan kasih Kristus dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dalam konteks teologi dan gerejawi. Metode dimulai dengan pengamatan langsung terhadap permasalahan sosial di sekitar guna mengidentifikasi isu-isu utama yang relevan dengan fokus penelitian (Rusandi, 2021). Data yang diperoleh dari pengamatan ini kemudian diperkaya melalui studi pustaka, dengan

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

memanfaatkan sumber-sumber akademik berupa literatur teologi, tafsir Alkitab, serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang relevan untuk mendukung kerangka konseptual penelitian. Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu: pertama, analisis sosial, yang bertujuan untuk memahami akar masalah, dinamika sosial, dan implikasinya terhadap kehidupan gereja. Kedua, tafsir narasi untuk menggali pesan dan relevansi teks Alkitab dalam memberikan solusi terhadap isu-isu yang diidentifikasi. Hasil dari kedua tahapan ini kemudian disintesis untuk merumuskan langkah-langkah implementasi praktis yang kontekstual dan aplikatif bagi gereja masa kini, khususnya dalam perannya menjawab tantangan sosial di era modern. Penelitian ini disusun secara sistematis agar hasilnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi praktis dan pelayanan gerejawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tindakan Kepedulian Terhadap Orang Miskin*

Kepedulian adalah perasaan yang lahir ketika mengalami atau melihat musibah yang menimpa sesama. Hal ini bukan sekadar perasaan kasihan, melainkan sebuah kesadaran aktif yang mendorong seseorang mengambil tindakan konkret dalam membantu mereka yang membutuhkan (Purba, 2020). Dalam konteks orang miskin kepedulian melibatkan perhatian atas kebutuhan-kebutuhan dasar yang mungkin belum terpenuhi, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan akses kesehatan. Kepedulian juga dapat dilihat sebagai respon moral yang timbul dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban membantu sesama. Tanggungjawab berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, dan ajaran-ajaran agama yang menekankan solidaritas dan keadilan sosial. Oleh karena itu kepedulian sejati tidak berhenti di perasaan simpati, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi atau pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Tindakan ini menunjukkan bahwa kepedulian bukanlah sebuah konsep, melainkan komitmen aktif untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi sulit.

Ukuran kemiskinan dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang mencerminkan ketidakmampuan seseorang atau sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (Panjaitan, 2021). Ukuran utama yang sering digunakan adalah tingkat pendapatan. Seseorang dikategorikan miskin apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintahan. Di samping itu, akses terbatas terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan juga menjadi indikator penting dalam mengukur kemiskinan (Adji et al., 2020). Orang yang hidup dalam kemiskinan seringkali hanya mampu bekerja di lingkup dengan penghasilan rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai stabilitas keuangan atau memperbaiki kondisi ekonomi. Tidak adanya tabungan membuat mereka semakin rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti krisis kesehatan, atau kehilangan pekerjaan mendadak yang berisiko semakin

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

memperburuk keadaan mereka. Seseorang dikatakan miskin jika pendapatan atau kualitas hidupnya jauh dari standar masyarakat sekitarnya. Dengan demikian ukuran kemiskinan mencakup lebih dari sekadar kekurangan pendapatan. Dalam sebuah narasi Alkitab, contoh kepedulian terhadap orang miskin dapat kita lihat dalam kisah Boas dan Rut (Rut 2:1-23), yang menggambarkan kepedulian Boas terhadap Rut, seorang wanita asing yang miskin yang datang untuk mencari makan di ladang Boas. Boas tidak hanya memberi Rut akses untuk memungut jelai melainkan juga melindunginya dari bahaya dan memberikan tempat yang aman. Kepedulian Boas mencerminkan sikap peduli yang tidak terbatas pada bantuan material saja melainkan perlindungan, rasa hormat dan pengakuan martabat Rut.

## *Tafsir Rut 2:1-23*

Beberapa komponen tafsir narasi akan ditampilkan dalam upaya menafsir Kitab Rut 2:1-23 agar makna yang terkandung dalam teks terpilih dapat dicapai. Beberapa komponen tersebut antara lain:

### *Plot/Alur Cerita: Tahapan dalam Narasi Kitab Rut*

#### Tahap Penyituasian: Kesetiaan dan Keteguhan Hidup Rut dalam Kemiskinan

Keluarga Elimelek mengalami serangkaian musibah ketika Elimelek meninggal dunia, menjadikan Naomi seorang janda. Tidak lama kemudian, kedua putra mereka juga meninggal, meninggalkan istri-istri mereka, Orpa dan Rut. Naomi memutuskan pulang ke kampung halamannya dengan ditemani kedua menantunya (Potgieter & Taute, 2020, pp. 78–79). Situasi ini sangat sulit bagi Naomi karena ia harus menjalani kehidupan sebagai janda yang sudah lanjut usia. Mereka berangkat dari Moab, namun di tengah perjalanan, Naomi menyarankan agar Orpa dan Rut kembali ke rumah keluarga mereka masing-masing.

Dalam perpisahan tersebut, Naomi menyapa Orpa dan Rut dengan sebutan “anak-anakku” alih-alih “menantu perempuanku”, yang menunjukkan betapa kuatnya ikatan batin mereka. Tidak mengherankan jika kedua menantunya menangis dan enggan meninggalkan Naomi, karena mereka memiliki rasa kasihan dan cinta kepada mertuanya (Purnomo, 2022, pp. 319–320). Namun, akhirnya hanya Rut yang tetap teguh mendampingi Naomi, sementara Orpa memilih kembali ke rumah orang tuanya. Keputusan Rut ini tidak lazim pada masa itu karena ia lebih memilih merawat mertuanya daripada tinggal bersama orang tuanya sendiri (Hamlin, 2024, pp. 26–28).

Setibanya di Israel, Naomi memiliki seorang kerabat dari pihak suaminya bernama Boas, yang disebut sebagai *moda* atau sanak. Kata ini berasal dari *yada*, yang berarti ‘mengenal melalui pengalaman’, merujuk pada teman atau kerabat. Secara hukum, Boas bukanlah sanak yang wajib menebus Rut, tetapi ia dikenal sebagai orang kaya dan pemilik tanah yang dihormati (Purnomo, 2022, p. 324). Untuk bertahan hidup, Rut memungut bulir jelai saat musim panen, sebuah pekerjaan bagi kaum

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

miskin dan asing (Im. 19:9-10). Tindakan ini menggambarkan ketulusan dan dedikasi Rut dalam merawat Naomi.

## Tahap Komplikasi: Rut Di Ladang Boas

Inisiatifnya untuk bekerja, mengantar Rut pergi ke ladang untuk memungut jelai di belakang penyabit-penyabit. Dalam narasi ini dikisahkan bahwa secara kebetulan Rut bekerja di tanah milik Boas, yang merupakan kenalan dari Elimelekh, suami Naomi. Sebagai orang asing Rut menentukan secara acak dan tanpa berfikir panjang mengenai tempat di mana ia bekerja. Rut tidak ambil peduli untuk memilih ladang mana yang lebih banyak jelainya dan tidak berfikir ladang siapa yang didatangi, asalkan ia mendapat jelai yang dibutuhkan untuk menyambung hidup. Seandainya Rut memungut jelai di ladang orang lain, kemungkinan besar nasibnya tidak berubah dan ia akan terus menjadi seorang yang bekerja hanya untuk memenuhi makan sehari-hari saja.

## Tahap Perkembangan Konflik: Pertemuan Kasih antara Rut dan Boas dalam Ketulusan

Secara kebetulan, Boas datang ke ladang tempat Rut bekerja dan memantau para pekerjanya. Ia memperhatikan keberadaan Rut dan menanyakan identitasnya. Rut menjelaskan bahwa ia adalah perempuan Moab yang kembali bersama Naomi dari Moab. Sosok Boas digambarkan sebagai tuan tanah yang peduli pada kaum miskin dan orang asing, karena ia setia pada ajaran Taurat (Sanderan & Susanta, 2021). Boas meminta Rut untuk tetap tinggal di ladangnya dan tidak berpindah ke ladang lain. Dengan begitu, Rut tidak perlu bingung mencari tempat bekerja dan makanan, bahkan hingga musim panen gandum berikutnya. Boas juga mengarahkan Rut agar berada di belakang para pekerja perempuan, sehingga ia lebih berpeluang memperoleh banyak jelai, meskipun sebenarnya ia bukan pekerja resmi Boas.

Selain itu, Boas memberikan instruksi kepada pekerja laki-laki agar tidak mengganggu Rut. Ia bahkan memperbolehkan Rut minum dari tempat air yang disediakan bagi para pekerja. Dengan ini, Boas tidak hanya memberikan akses mengambil jelai yang terjatuh tetapi juga menjamin keselamatan Rut. Sikap baik Boas ini tidak umum di antara pemilik ladang pada masa itu. Merespons kebaikan tersebut, Rut bersujud dengan wajah menyentuh tanah, terkejut dan merasa tidak layak menerima perlakuan baik itu. Ia bertanya mengapa Boas begitu peduli padanya, padahal ia hanyalah orang asing.

Rut menyadari bahwa sebagai perempuan asing dari Moab, ia rentan menghadapi diskriminasi. Izin memungut jelai saja sudah merupakan kemurahan yang melampaui harapannya (Potgieter & Taute, 2020). Namun, Boas menunjukkan perhatian yang lebih besar, bukan hanya karena belas kasihan, tetapi juga karena ia telah mendengar tentang kesetiaan Rut kepada Naomi. Boas tahu bahwa Rut rela

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

meninggalkan tanah kelahirannya demi merawat mertuanya, meski keputusan itu penuh risiko. Boas menghargai keberanian Rut dengan memberkatinya dan berdoa agar Tuhan melindungi serta memberikan upah atas ketulusan dan ketabahan Rut (Sanderan & Susanta, 2021).

Doa Boas menggambarkan imannya kepada Tuhan yang melindungi umat-Nya, dan tanpa disadari, ia sendiri akan menjadi jawaban atas doanya itu. Melalui Boas, Tuhan menyediakan perlindungan bagi Rut. Atas kebaikan itu, Rut merasa bersyukur. Dalam percakapannya, Rut menyebut dirinya sebagai *shiphah*, yaitu hamba perempuan dari kelas sosial paling rendah, berbeda dengan *amah* yang bisa menjadi istri atau gundik. Hal ini menunjukkan kerendahan hati Rut dan kesadaran akan posisinya sebagai orang asing dan miskin.

## ***Tahap Klimaks: Tindakan Kasih yang Melampaui Hukum sebagai Bentuk Kemurahan Hati Boas***

Saat berada di ladang, ketika Boas dan para pekerjanya menikmati makan siang, Rut didudukkan bersama para pekerja. Boas melakukan sesuatu yang tidak biasa, yaitu: ia mengambil sendiri bertih gandum dan memberikannya kepada Rut. Kata Ibrani yang digunakan untuk 'mengunjukkan' adalah *tzabat*, yang berarti 'mengambil dengan tangan.' Ini menunjukkan bahwa Boas melayani Rut dengan tangannya sendiri. Tindakan ini tidak lazim bagi seorang tuan tanah, karena biasanya para pekerja atau hamba yang melayani tuannya. Perlakuan istimewa ini tidak hanya terlihat dari tindakan Boas, tetapi juga dari makanan yang diberikan. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai 'bertih gandum' adalah *qali*, yang berarti biji-bijian yang dipanggang. Makanan ini merupakan favorit di Israel kuno, biasanya berupa bulir jelai atau gandum yang dipanggang hingga matang, namun belum sepenuhnya matang. Rut menikmati makanan ini sampai kenyang, suatu hal yang jarang terjadi bagi seorang pemungut jelai (Davidson, 1982, p. 754).

Setelah makan siang, kemurahan hati Boas terus ditunjukkan. Ia memerintahkan para pekerjanya agar membiarkan Rut memungut jelai di antara berkas-berkas yang hendak dipanen. Tindakan ini melampaui apa yang umumnya dilakukan oleh pemilik ladang lain. Biasanya, pemungut hanya diizinkan masuk setelah panen selesai, sesuai dengan hukum Musa, tetapi Boas membiarkan Rut memungut jelai bahkan sebelum panen selesai. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Boas melampaui ketaatan pada hukum, karena ia memberikan hak istimewa kepada Rut yang tidak biasa didapatkan oleh pemungut lainnya. Tidak hanya itu, Boas juga menginstruksikan para pekerjanya untuk melepaskan sejumlah bulir jelai dari onggokan jelai. Kata Ibrani untuk "onggokan jelai" adalah *tsebatim* yang merujuk pada tumpukan batang jelai yang dipegang oleh tangan kiri saat sabit memotong dengan tangan kanan. Jadi, setiap kali para pekerja memotong jelai, beberapa bulir sengaja

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

dijatuhkan untuk Rut, dan hal ini memberi kesempatan kepada Rut untuk memungut lebih banyak jelai (Davidson, 1982, p. 756).

## *Tahap Resolusi (Penyelesaian): Awal Pemulihan Naomi dan Rut*

Cerita mencapai tahap penyelesaian yang menguraikan hasil dari tindakan kemurahan hati Boas dan kerja keras Rut. Rut kembali ke rumah Naomi dengan membawa hasil panen sekitar satu *ephah* jelai, jumlah yang cukup besar untuk menunjukkan kemurahan hati yang luar biasa dari Boas. Jumlah ini juga melambangkan kelimpahan yang diberikan oleh Allah melalui tangan Boas. Ketika Naomi melihat hasil panen tersebut, ia segera menanyakan kepada Rut di mana ia bekerja. Percakapan ini membawa titik terang dalam narasi, di mana Naomi menyadari bahwa Boas adalah seorang kerabat dekat mereka, seorang *go'el* (penebus), yang memiliki potensi untuk memberikan perlindungan dan pemulihan bagi keluarga mereka. Naomi memuji tindakan Boas sebagai bukti dari kesetiaan Tuhan yang tetap bekerja dalam hidup mereka meski dalam keadaan yang tragis.

Naomi menyarankan Rut untuk terus bekerja di ladang Boas, menunjukkan langkah bijaksana untuk memanfaatkan kesempatan ini demi keberlanjutan hidup mereka. Penekanan pada kesetiaan Rut untuk tetap bersama Naomi juga terlihat dalam tindakannya yang terus mengikuti arahan Naomi. Ayat-ayat ini bukan hanya menyelesaikan kebutuhan mendesak mereka akan makanan, tetapi juga membangun harapan akan pemulihan sosial dan ekonomi mereka melalui peran Boas sebagai *go'el*. Penyelesaian ini menggambarkan tema besar dalam kitab Rut, yaitu bagaimana Allah memelihara umat-Nya melalui tindakan kasih dan kebaikan yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam komunitas yang beriman.

## *Setting Tempat*

Latar dalam Rut 2:3 terletak di ladang pertanian di sekitar Betlehem, sebuah kota kecil di wilayah Yudea, Israel. Betlehem dikenal karena kesuburannya, membuatnya ideal untuk pertanian, yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi penduduk setempat. Di ladang-ladang ini, tanaman seperti jelai dan gandum ditanam serta dipanen sesuai musim. Suasana yang hidup dan produktif di ladang ini memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, menjalin interaksi antara pemilik ladang, pekerja, dan pemungut sisa panen.

Ketika Rut pergi ke ladang untuk memungut jelai, dia tidak hanya mencari makanan untuk dirinya dan Naomi, tetapi juga berupaya memenuhi hukum Tuhan yang melindungi orang miskin dan terpinggirkan. Hukum tersebut mengatur agar petani membiarkan sebagian hasil panen mereka diambil oleh orang-orang yang memerlukan, seperti janda dan orang asing. Dalam hal ini, Rut, seorang janda Moab, berinisiatif untuk mencari nafkah dengan memungut sisa jelai, menunjukkan

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

ketekunan dan semangatnya menghadapi kesulitan. Ladang Boas memiliki makna yang lebih mendalam. Sebagai kerabat Elimelekh, suami Naomi, Boas melambangkan harapan dan pemulihan bagi Rut dan Naomi. Kebetulan Rut berada di ladang Boas tidak hanya mencerminkan kebetulan, tetapi juga rencana Tuhan yang lebih besar dalam hidup mereka. Ladang ini menjadi tempat di mana Rut merasakan kasih karunia dan perhatian dari Boas, yang nantinya akan mengubah kehidupannya.

Keberadaan para penyabit di ladang menggambarkan dinamika sosial masyarakat pada waktu itu. Mereka adalah pekerja upahan yang membantu dalam proses panen, sementara Rut bekerja di belakang mereka untuk mengumpulkan sisa hasil panen. Hubungan antara Rut dan para penyabit menunjukkan saling menghormati meskipun ada perbedaan status sosial. Dalam konteks ini, Rut, sebagai seorang janda dan asing, dapat berinteraksi dengan para pekerja tersebut, mencerminkan struktur sosial yang lebih inklusif di ladang Boas. Secara keseluruhan, latar dalam Rut 2:3 bukan hanya lokasi fisik, tetapi juga simbol dari berkat, harapan, dan pemulihan. Ladang milik Boas di Betlehem menjadi titik awal bagi Rut untuk memulai kehidupan baru dan mengubah nasibnya bersama Naomi, serta menunjukkan bagaimana *providensia* Tuhan bekerja melalui situasi yang tampaknya biasa namun sarat makna. Di tempat inilah Rut menemukan bukan hanya makanan untuk bertahan hidup, tetapi juga kasih dan perhatian yang akan memengaruhi hidupnya selamanya.

## ***Kiastik Rut 2:1-23***

Di bawah ini penulis menyusun sebuah kiastik yang dapat dipakai untuk membaca kisah Rut 2:1-23 secara komprehensif. Kiastik tersebut adalah sebagai berikut:

- A : Rut meminta izin kepada Naomi untuk memungut jelai
- B : Rut memungut jelai di ladang Boas
- C : Pertanyaan Boas kepada mandor tentang orang asing yang ada di ladangnya
- D : Kebaikan Boas terhadap Rut
- E : Jawab Rut kepada Boas
- F : Ungkapan Kepedulian Sosial Boas**
- E' : Respon Rut
- D' : Kebaikan Boas terhadap Rut
- C' : Boas mengizinkan Rut memungut jelai
- B' : Rut membawa hasil memungut jelai di ladang Boas
- A' : Percakapan Naomi dan Rut tentang di mana Rut bekerja memungut jelai

## Penjelasan Kiastik:

**A-A'**: Pada awalnya Rut meminta izin kepada Naomi untuk pergi memungut jelai diladang, sebagai upaya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

berdua (ay.1-2). Lalu, dibagian akhir, dijelaskan setelah ia kembali, Naomi bertanya di mana Rut bekerja, sehingga Rut menceritakan tentang kebaikan Boas yang tidak hanya memberikan Rut kesempatan mengambil jelai, tetapi juga menjaga dirinya selama ia bekerja. Bagian ini menunjukkan kepedulian Boas kepada Rut.

**B-B':** Dikatakan secara kebetulan Rut sampai ke ladang milik Boas, yang kemudian terbukti sebagai titik awal dari berkat dirinya dan Naomi (ay. 3). Lalu dilanjutkan bahwa setelah Rut bekerja sepanjang hari, ia kembali ke Naomi dengan hasil yang melimpah dari jerih payah di ladang Boas (ay. 17-18). Dapat dilihat ini memiliki kesejajaran antara keduanya ini, peristiwa kebetulan yang membawa Rut ke ladang Boas awalnya tampak sederhana, namun inilah yang menjadi sumber kelimpahan dan harapan baru ketika ia pulang dengan hasil panen yang banyak.

**C-C':** Bagian ini menunjukkan perhatian dan perlindungan Boas kepada Rut. Ayat 4-7 menjelaskan bahwa Boas tiba diladangnya, menyapa para pekerja dengan berkat dan ia melihat Rut, seorang asing yang bekerja di antara penuai. Ia bertanya kepada bujangnya atau mandornya tentang Rut, ini menunjukkan ketertarikan pada kondisi dan identitas Rut. Lalu dalam ayat 15-16 dikisahkan bahwa Boas melanjutkan perhatiannya dengan memberikan intruksi khusus kepada para pekerjanya untuk membiarkan Rut memungut jelai di antara berkas-berkas dan bahkan sengaja meninggalkan berkas-berkas untuk Rut.

**D-D':** Bagian ini menunjukkan kedekatan dan perhatian Boas terhadap Rut. Dalam ayat 8-9 Boas secara langsung berbicara dan mengintruksikan Rut tetap diladangnya mengikuti para pekerjanya agar mendapatkan perlindungan dari para pekerja, dan mengizinkan untuk minum air yang diambil para pekerjanya. Hal ini sama dengan ayat 14, di mana Boas mengundang untuk makan bersamanya. Ia memberikan makanann yang membuat Rut ini kenyang dan bahkan membawanya untuk Naomi.

**E-E':** Bagian ini menunjukkan hubungan antara kerendahan hati Rut dan respon Boas terhadapnya. Dalam ayat 10, Rut mengungkapkan rasa syukur dan kekagumannya karena diperlakukan baik oleh Boas, padahal mereka berada dalam ketidakseimbangan status sosial. Ayat 13 menceritakan kembali tentang kerendahan hati Rut yang mengatakan bahwa ia tidak layak menerima perlakuan istimewa Boas, merasa tidak pantas mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pada pekerja yang ada di ladang, meskipun Boas telah memperlakukan dengan hormat dan kebaikan.

**F:** Titik klimaks dalam narasi ini terjadi ketika Boas memberikan penegasan yang mendalam mengenai alasan ia memperlakukan Rut dengan baik dan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan kepedulian mendalam dan tulus dari Boas terhadap Rut. Kebaikan Boas bukan sekadar kebetulan atau belaskasihan biasa, tetapi memberikan apresiasi terhadap karakter dan kesetiaan Rut. Ungkapan Boas tentang Tuhan yang akan membalas kebaikan Rut, memperlihatkan kepeduliannya kepada

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

Rut. Klimaks ini menunjukkan puncak dari perubahan nasib Rut dan Naomi yang sebelumnya terperosok dalam penderitaan, namun kini mulai memiliki dan dipenuhi harapan melalui kepedulian Boas.

## *Adegan*

Adegan 1 (Rut 2:1-3):

Adegan pertama memperkenalkan Rut yang tiba di Betlehem bersama Naomi, dan memutuskan pergi ke ladang untuk memungut jelai sebagai bentuk usaha memenuhi kebutuhannya (mencari makan). Kata 'pergi' diterjemahkan dari kata *halakh* (Ibrani) yang berarti pergi atau berjalan. Kata ini menunjukkan niat atau tindakan bergerak atau beranjak dari satu tempat ke tempat lainnya. (Lustig, 2021) Berarti Rut sedang mengambil langkah menuju sesuatu yang baru atau belum pasti. Rut meminta izin kepada Naomi untuk memungut jelai. Kata 'memungut' diterjemahkan dari kata *batsa* yang artinya memungut atau memanen (Davidson, 1982, p. 128). Kata ini digunakan dalam konteks memungut hasil pertanian yang telah dipanen, yang seringkali merujuk pada tindakan memungut hasil yang tercecer atau sisa-sisa dari panen yang ditinggalkan oleh pekerja diladang (Davidson, 1982, p. 112). Dalam budaya Timur Tengah Kuno, memungut hasil panen yang tersisa merupakan praktik yang diperbolehkan bagi orang miskin atau mereka yang membutuhkan sebagai bentuk belaskasihan dari pemilik ladang. Kata ini juga menekankan bahwa Rut tidak meminta atau menuntut hasil panen yang dipetikinya secara penuh, namun dia memungut apa yang tertinggal atau tercecer diladang, yaitu hasil yang dibiarkan oleh pekerja ladang untuk orang miskin atau tidak mampu (Hamlin, 2024).

Rut berusaha menemukan ladang yang pemiliknya baik hati dan mengizinkan mengambil sisa panen. Secara kebetulan Rut masuk ke ladang milik Boas yang kaya dan terpadang, sekaligus sebagai keluarga dari Elimelek. Kata 'kebetulan' diterjemahkan dari kata *miqreh*, yang berarti 'pertemuan tanpa rencana'. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sebuah kejadian yang terjadi tanpa perencanaan dan memberikan kesan tidak pasti atau tidak terduga (Davidson, 1982, p. 450). Ini dapat dilihat dari peristiwa di mana Rut benar-benar tidak menyadari bahwa dia telah memasuki lahan milik salah satu kerabat dekatnya. Meskipun Rut tidak menyadari kebetulan ini, namun Boas akan menjadi sosok penting dalam hidupnya.

Adegan 2 (Rut 2:4-7):

Pada adegan yang kedua, Boas tiba diladangnya dan segera memperhatikan kehadiran Rut. Para pekerja menyebutkan bahwa Rut dengan sopan meminta izin untuk memungut jelai dan telah bekerja keras sepanjang hari. Dalam Bahasa Ibrani, kata 'izinkanlah' beradala dari kata *elkha* (kata dasar *halakh*), yang menyatakan 'permohonan dengan sopan dan penuh hormat' (Lustig, 2021). Dalam kata ini

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

terkandung sifat yang kerendahhatian Rut, yang memohon tetapi menuntut. Adegan ini menunjukkan kejujuran dan ketekunan Rut dalam bekerja, yang segera menarik perhatian Boas.

Adegan 3 (Rut 2:8-13):

Boas menawarkan perlindungan dan hak untuk memungut jelai di ladangnya. Kata 'dengarkanlah' diterjemahkan dari kata *shama*, yang bermakna tindakan 'mendengarkan, memperhatikan, dan menaati'. Kata *shama* adalah bentuk umum untuk memberikan perintah atau arahan. Kata *shama* memperlihatkan aspek emosional dan moral, sehingga dapat digolongkan sebagai perintah yang tidak kasar, melainkan suatu ajakan yang penuh perhatian agar Rut mendapatkan perlindungan (Galadari, 2016). Boas memosisikan dirinya sebagai pelindung dalam bentuk kata ini, yang memperlihatkan kepedulian terhadap Rut.

Boas memberikan petunjuk kepada Rut untuk mengikuti para pekerja perempuan dari belakang. Kata 'ikutilah' diterjemahkan dari kata *tilki* (akar kata *halakh*) memiliki bentuk kata kerja: *Qal*, orang ke-2, feminin, tunggal, yang menunjukkan bahwa kata tersebut diperuntukkan kepada Rut. Jika dilihat dalam budaya saat itu, intruksi seorang pemilik ladang kepada seorang perempuan asing adalah hal yang cukup signifikan. Perintah 'ikutilah' kepada Rut memberikan pesan yang kuat dari Boas. Dia seolah-olah mengakui Rut sebagai bagian dari orang-orang yang bekerja diladangnya, meskipun Rut adalah seorang asing dan miskin. Pada saat bersamaan, Boas berpesan kepada para pekerjanya untuk tidak mengganggu Rut, yang dijelaskan melalui kata *lo yiggaekh*. Kata *yiggaekh* berasal dari kata *naga'* yang berarti menyentuh, mengganggu, bahkan mencemari, sedangkan kata *lo* merupakan bentuk larangan yang bersifat apodiktif (harus). Dengan demikian, kata ini merupakan intruksi tegas untuk melindungi Rut selama ia bekerja di ladang, dan melalui kata itu Boas memberikan jaminan keamanan kuat bagi Rut. Melalui ungkapan ini, secara tegas Boas memastikan keamanan bagi Rut (Potgieter & Taute, 2020).

Rut menanggapi dengan kerendahan hati dan rasa syukurnya kepada Boas melalui Tindakan sujud menyembah dengan muka sampai ke tanah. Tindakan ini menunjukkan rasa hormat yang sangat mendalam terhadap seseorang yang lebih tinggi statusnya atau yang telah melakukan kebaikan. Rut menyadari bahwa apa yang diterimanya melebihi dari apa yang diharapkannya, sehingga ia mengekspresikan itu melalui penghormatan fisik yang mendalam.

Boas juga tahu apa yang dilakukan oleh Rut terhadap mertuanya setelah kematian suaminya, sehingga Boas *gamal* kepada Rut. Kata *gamal* bermakna 'menghadiahi atau memberi sesuatu bagi orang lain', dalam konteks perbuatan baik atau tindakan balasan (Harold K, 1981, p. 378). Kata ini memiliki bentuk *Qal*, *perfect* yang menunjukkan tindakan yang sudah selesai dilakukan di masa lalu, hal ini

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

menandakan bahwa Rut sudah tuntas dalam menjalani keputusan yang diambilnya. Kata ini juga membawa konsep balasan yang menginsyaratkan adanya prinsip moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, dan adanya tindakan penuh kasih dan pengorbanan Rut kepada Naomi. Ini berbeda dari 'balasan biasa', karena dilakukan tanpa adanya ikatan atau kewajiban formal, karena Rut melakukan dengan sukarela dan penuh ketulusan. Namun Boas tetap menghadiahi Rut dengan kepedulian dan pertolongan. Terlebih ketika Boas menyatakan Tuhan akan melindungi Rut 'di bawah sayap-Nya', di mana dalam tradisi Israel frasa ini merupakan metafora untuk kasih Tuhan yang melindungi dengan penuh kasih.

## ***Adegan 4 (Rut 2:14-16):***

Boas menunjukkan lebih banyak kebaikan dengan memberikan makanan kepada Rut dan menginstruksikan pekerjanya untuk mempermudah pekerjaan Rut, yang dengan sengaja menjatuhkan beberapa jelai untuk dipungut. Kemurahan hati yang semakin besar kepada Rut ditampakkan Boas ketika Rut diijinkan untuk makan bersama, di mana hal ini adalah sesuatu yang luar biasa bagi orang asing, bahkan Boas mengijinkan Rut untuk membawa pulang sisa makanan tersebut. Perlakuan istimewa ini tidak hanya terlihat dari tindakan Boas, tetapi juga dari makanan yang diberikan. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai 'bertih gandum' adalah *qali* yang berarti biji-bijian yang dipanggang (Davidson, 1982, p. 654). Makanan ini merupakan favorit di Israel kuno, biasanya berupa bulir jelai atau gandum yang dipanggang hingga matang, namun belum sepenuhnya matang. Rut menikmati makanan ini sampai kenyang, suatu hal yang jarang terjadi bagi seorang pemungut jelai.

Boas juga menyuruh pekerjanya untuk meninggalkan jelai atau panennya dengan tujuan supaya bisa diambil Rut, tanpa disadari oleh Rut bahwa hasil yang diperolehnya ialah dampak dari perintah atau intruksi yang diberikan Boas kepada pekerjanya. Tindakan ini menunjukkan komitmen Boas untuk lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan Rut, di mana Boas tidak membiarkan memungut hasil sisa saja, melainkan membuat sisa-sisanya melimpah bagi Rut. Tindakan ini menunjukkan bentuk kepedulian Boas yang melampaui keadilan biasa sekaligus kepedulian dan perhatian khusus kepada orang yang membutuhkan. Boas memperlakukan Rut tanpa pamrih, dengan kata lain tindakan Boas didasarkan pada ketulusan dan kepedulian yang mendalam.

## ***Adegan 5 (Rut 2:17-23):***

Adegan ini menggambarkan kepulangan Rut atau Rut kembali ke rumah Naomi dengan membawa jelai yang dia kumpulkan, dan Naomi menyadari bahwa Boas adalah saudara terdekat yang bisa menjadi penebus keluarga. Naomi menyarankan agar Rut terus bekerja di ladang Boas. Di sini Rut mengikuti nasihat

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

Naomi dan bekerja di ladang Boas sampai musim panen selesai, di mana hal ini menjamin keberlangsungan hidup Naomi dan Rut. Hasil kerja Rut hari itu dinyatakan mencapai 'sekitar satu *ephah* jelai' (setara dengan sekitar 22 liter) ("Ephah, N.," 2023). Jumlah ini menunjukkan kelimpahan yang luar biasa, jauh di atas yang biasanya diperoleh para pemungut jelai pada umumnya. Fakta bahwa Rut mengumpulkan sedemikian banyak hasil panen, sejatinya menunjukkan kemurahan hati dan kepedulian Boas.

Dalam ayat 20, Naomi mengungkapkan bahwa Boas tak henti-hentinya menunjukkan kasih setianya (*chesed*). Kata *chesed* sering diterjemahkan dengan 'kasih setia', namun sesungguhnya kata ini memiliki makna yang lebih luas. *Chesed* adalah kasih setia yang dipenuhi komitmen dan senantiasa dikaitkan dengan Perjanjian antara Tuhan dengan Israel (Hill, 2018, p. 279). Dalam konteks ini Naomi menyadari bahwa semua tindakan baik Boas mencerminkan kebaikan Tuhan yang abadi. Dalam ayat 22, Naomi memberikan nasihat kepada Rut untuk tetap di ladang Boas agar tidak diganggu. Ungkapan Naomi menyiratkan bahwa ia peduli terhadap keselamatan Rut dan berusaha melindungi dari potensi bahaya, sekaligus menunjukkan perhatian seorang ibu yang memahami situasi sosial dan budaya setempat.

Di akhir narasi dijelaskan bahwa Rut bekerja sampai musim panen jelai dan gandum selesai. Hal ini memberi kesan ketekunan Rut dalam bekerja dan menunjukkan bahwa dia menghormati kesempatan yang diberikan Boas. Tindakan Rut menggarisbawahi dedikasi, kerja keras dan tanggungjawab, sehingga Rut menerima berkat tidak secara pasif tetapi melalui usaha

## ***Kesimpulan Tafsir.***

Kisah Boas dan Rut menggambarkan teladan tentang kepedulian sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan orang asing dan miskin di tengah masyarakat Israel. Boas sebagai pemilik ladang yang terpandang diwilayahnya, menunjukkan kepedulian yang penuh melalui belaskasihannya kepada Rut sebagai perempuan asing dan miskin di tengah-tengah bangsa Israel. Boas memberikan kepedulian yang dalam kepada Rut, sehingga Rut merasa diterima, dihargai dan ditempatkan sebagai bagian dalam kelompok Boas. Rut juga dihormati sebagai pribadi yang layak untuk dihargai, tindakan ini menunjukkan bahwa Boas sangat memedulikan nilai kemanusiaan. Pesan dari tafsir ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama senantiasa melibatkan perhatian nyata yang memuliakan kehidupan orang-orang yang kurang beruntung.

## Rut 2:1-13 dan Implikasinya bagi Gereja

Gereja, secara teologis, adalah komunitas umat percaya yang dipanggil keluar dan masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia ini (Manda, 2020). Gereja hadir untuk Tuhan dan sesama serta menyebarkan kasih, pengajaran, dan keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus. Jadi gereja adalah persekutuan umat yang setia, hidup dalam iman, bertumbuh dalam ajaran Kristus, dan dipanggil untuk menjadi teladan.

Gereja berfungsi sebagai tempat persekutuan umat untuk berkumpul, memuliakan, dan menyembah Allah melalui doa dan pelayanan sakramen. Gereja juga berfungsi sebagai tempat pengajaran atau pembinaan iman, di mana jemaat dididik dalam pertumbuhan iman (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Selain itu, gereja memiliki fungsi diakonia, di mana gereja dipanggil untuk merespons kebutuhan mereka yang miskin, tertindas, dan terlupakan, sebagai wujud nyata dari kasih Allah kepada dunia (Panjaitan, 2021). Dengan demikian Gereja adalah sebuah komunitas yang membawa harapan dan keadilan bagi mereka yang dipinggirkan. Melalui pelayanan ini gereja memmanifestasikan kasih Tuhan yang berbelas kasih dan peduli terhadap semua orang (Labobar, 2023). Fungsi ini tidak memperlihatkan gereja sebagai organisasi sosial melainkan tubuh Kristus yang hidup di dunia yang terus menerus memelihara dan menyembuhkan dunia dengan kasih dan keadilan.

Gereja juga memiliki panggilan untuk menjadi saksi bagi Kristus, untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Tuhan dan memerlukan pertolongan. Gereja perlu menjalani misi yang dimulai melalui penginjilan langsung, pelayanan sosial, hingga terlibat aktif dalam masyarakat sebagai saksi kebenaran dan kasih Allah. Dalam hal ini gereja berperan sebagai agen pembawa kabar baik, yang mengajak dunia kepada keselamatan dan hidup baru dalam Kristus. Jadi, gereja tidak hanya bertumbuh ke dalam melalui penguatan iman, melainkan juga bertumbuh keluar, mengajak dan melibatkan lebih banyak orang dalam kebenaran dan kasih Allah. Secara keseluruhan gereja merupakan persekutuan yang hidup, yang berakar dalam Kristus dan berfungsi memuliakan Tuhan, memperlengkapi umatnya, melayani sesama dan membawa kabar keselamatan kepada dunia. Gereja bersifat universal yang mencakup berbagai orang percaya dari berbagai latarbelakang budaya, dan bangsa. Meskipun setiap gereja memiliki tradisi, liturgi, dan pendekatan yang berbeda-beda, tetapi pada intinya adalah satu, menjadi persekutuan umat yang setia kepada Tuhan.

Gereja perlu mengambil peran bagi orang-orang yang berada di dalam kemiskinan. Dalam konteks narasi Rut 2:1-23, peran gereja dalam menanggapi kemiskinan dapat diilhami oleh keteladanan Boas, yang memperlihatkan kepedulian dan rasa hormat kepada Rut. Seperti Boas, gereja dipanggil untuk melihat orang miskin melalui mata kasih, bukan sekadar objek penerima bantuan tetapi sebagai

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

sesama yang patut dihormati dan diberdayakan. Gereja harus menyediakan ruang aman, di mana orang miskin dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui perhatian, perlindungan, dan dukungan komunitas. Tindakan gereja dalam memberi bukan hanya mencukupi kebutuhan material, tetapi juga memberikan penguatan martabat dan kepercayaan diri bagi mereka yang termarjinalkan. Dengan mengikuti contoh Boas, gereja dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk menjalankan kasih secara nyata, menciptakan lingkungan di mana setiap orang, termasuk yang miskin, dapat hidup dengan aman dan penuh pengharapan.

## KESIMPULAN

Kepedulian sosial merupakan tindakan yang melibatkan lebih dari sekadar bantuan fisik, ia menuntut kepekaan terhadap kondisi orang lain secara menyeluruh. Sikap bersimpati dan empati menjadi kunci dalam memahami kepedulian, di mana empati membawa seseorang untuk terlibat aktif dalam mendukung orang yang mengalami kesulitan, sedangkan simpati lebih bersifat rasa iba tanpa keharusan tindakan. Untuk memahami kebutuhan mereka yang miskin, ukuran kemiskinan tidak bisa dilihat hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup akses terhadap rasa aman, penghormatan, dan kesejahteraan emosional. Dalam narasi Rut 2:1-23, keteladanan Boas menjadi cermin dari kepedulian yang memberi lebih dari sekadar kebutuhan dasar, Boas menghargai martabat Rut, memberikan perlindungan, dan menciptakan lingkungan yang penuh penerimaan, meskipun Rut adalah seorang asing. Temuan ini menekankan bahwa peran gereja adalah untuk menghidupi pelayanan kasih yang menghargai manusia seutuhnya. Gereja dipanggil untuk tidak hanya melayani kebutuhan material, tetapi juga memperlakukan setiap individu yang kurang mampu dengan penghormatan dan kasih yang tulus. Dengan demikian, gereja menjadi sarana transformasi sosial, menghadirkan kehadiran Kristus yang hidup di tengah dunia, yang memberi perhatian kepada mereka yang termarjinalkan dan yang membutuhkan lingkungan aman, dukungan spiritual, dan pemberdayaan hidup, sehingga gereja bisa menjalankan fungsinya secara menyeluruh di tengah masyarakat.

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

## DAFTAR RUJUKAN

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Badan Statistik Kemiskinan. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 Persen*.
- Davidson, B. (1982). *The analytical Hebrew and Chaldee lexicon*. Regency Reference Library.
- Ephah, N. (2023). In *Oxford English Dictionary*.  
<https://doi.org/10.1093/oed/1023846548>
- Galadari, A. (2016). The Qibla: An Allusion to the Shema? *Comparative Islamic Studies*, 9(2), 165–194. <https://doi.org/10.1558/cis.v9i2.20101>
- Hamlin, E. J. (2024). Harvest Joy ( Ruth 2:1–23 ). In *A Commentary on the Book of Ruth* (pp. 24–38). <https://doi.org/10.5040/bci-009y.0009>
- Harold K, M. (1981). *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids, The Zondervan Corporation.
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172–180.
- Hill, A. E. (2018). *Survei Perjanjian Lama* (Edisi Revi). Gandum Mas.
- Julius Stefanus Sibargariang. (2024). *Kemiskinan dan ketidakadilan: kajian etis teologis tentang kemiskinan sebagai akibat ketidakadilan*. 6(September).
- Labobar, K. (2023). Misi dan rekonsiliasi: Merevitalisasi fungsi gereja di tengah konflik sosial. *KURIOS*, 10(2), 501–510.
- Lustig, K. C. (2021). Uri Kahana's impossible autonomy: Moshe Shamir's he walked in the fields and the question of social freedom in 1950s Israel. *Prooftexts - Journal of Jewish Literature History*, 38(3), 532–556.  
<https://doi.org/10.2979/prooftexts.38.3.03>
- Manda, S. (2020). Kristus Sebagai Kepala Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani. *Jurnal OSF*, 1–13.
- Mariance, M., & Salewa, W. (2022). Relevansi Kemandirian Hidup Naomi Dan Rut Terhadap Kehidupan Perempuan Toraja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 117–134. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.321>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan dan Supremasi Kasih Setianya "Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 34–52.  
<https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.45>
- Panjaitan, F. (2021). The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 153.

# Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>

- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 159–182. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>
- Potgieter, R., & Taute, H. (2020). The Message of The Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 54(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2604>
- Purba, A. (2020). Membangun Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 Sebuah Refleksi Lukas 10: 25–37. *Jurnal TEDC*, 14(2), 159–164.
- Purnomo, A. (2022). *Dari Rahab sampai Rut: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Kanisius. <http://repo.driyarkara.ac.id/713/>
- Rusandi, M. R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sanderan, R., & Susanta, Y. K. (2021). Pemahaman Tentang Sayap Dalam Kitab Rut. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.33>
- Sugihyono, S. (2023). Marriage of conglomerates and destitute widows: A Narrative Study of Boaz and Ruth Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(4), 914–922. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i4.452>